

KONSEP *RIJSUN* DALAM AL QURAN

Hilmi Rahman¹, Eni Julaeha², Wildan Taufiq³

^{1,2,3}Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hilmi6303@gmail.com

Abstrak

Kata "*rijsun*" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali. Makna dasar kata "*rijsun*" dalam mu'jam, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Mandzur, adalah "najis." Namun tidak menutup kemungkinan bahwa maknanya akan berbeda pada kalimat-kalimat yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian Pendekatan Semantik Model Ensiklopedia pada Kata Rijsun dalam Al Quran dengan tujuan untuk dapat menganalisis ayat-ayat yang bermuatan kata rijsun dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik model ensiklopedia. Peneliti menggunakan pendekatan semantik dalam mengurai penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian pustaka dengan analisis data berupa analisis data kualitatif. Adapun hasil kajian kata rijsun setelah melalui pengkajian ialah pada kajian dalam kamus bahasa arab menyatakan bahwa kata rijsun secara makna dasar memiliki cukup banyak arti, yaitu kotor, perbuatan buruk, sesuatu yang haram, azab, laknat, kekufuran, keragu-raguan, hukuman, kemarahan, tidak ada faidahnya. Pada kajian Syari Jahiliyah menyatakan kata rijsun secara makna relasional memiliki arti kongkrit, yaitu awan dan petir atau gemuruh petir. Sedangkan pada hasil kajian tafsir Alquran menyatakan bahwa kata rijsun memiliki banyak makna. Seluruh makna tersebut dipengaruhi oleh kondisi ayat yang sedang dibahas, misalkan kata rijsun kemudian diartikan sebagai kotor karena setelahnya adalah kalimat tentang pembersihan. Adapun rijsun diartikan sebagai azab karena ayat tersebut sedang membicarakan dosa orang musyrik.

Kata Kunci: *Rijsun, Semantik, Terjemah, Makna.*

Abstract

The word "rijsun" is mentioned in the Quran 10 times. The basic meaning of the word "rijsun" in the dictionary, as explained by Ibn Mandzur, is "najis" (impure). However, it is possible that its meaning may vary in different contexts. Based on this, research was conducted using the Semantic Encyclopedia Model Approach to the word "Rijsun" in the Quran with the aim of analyzing verses containing the word "rijsun" in the Quran using semantic encyclopedia model analysis. The researcher used a semantic approach in dissecting the research. The data collection method used was a library research method with qualitative data analysis. The results of the study on the word "rijsun" after the examination are as follows: in the Arabic language dictionary, the word "rijsun" is found to have several basic meanings, including impure, bad deeds, something forbidden, punishment, curse, disbelief, doubt, punishment, anger, and of no benefit. In the context of pre-Islamic jurisprudence (Syari Jahiliyah), the word "rijsun" has a concrete relational meaning, which refers to clouds and thunder or the roar of thunder. Meanwhile, in the study of Quranic exegesis (tafsir), it is stated that the word "rijsun" has many meanings. All of these meanings are influenced by the conditions of the verses being discussed. For example, "rijsun" may be interpreted as impure because the following sentence is about purification, or it may be interpreted as punishment because the verse is discussing the sins of the polytheists.

Keywords: *Rijsun, Semantic, Translation, Meaning*

A. PENDAHULUAN

Makna leksikal adalah dasar dari pemahaman makna dalam konteks kalimat (Anisyia & Bidari, 2021). Untuk memahami sebuah kalimat, beberapa unsur penting harus terpenuhi, dan salah satunya adalah historisitas kebahasaan. Dalam era kontemporer, para ahli bahasa telah mengembangkan pemahaman ini. Salah satu perdebatan di dunia akademik adalah tentang penyegaran dalam semantik al-Qur'an. Semantik al-Qur'an memberikan pendekatan yang lebih luas dalam menafsirkan al-Qur'an dengan fokus pada makna kata-kata yang membentuk konsep yang disajikan dalam al-Qur'an (Hanafi, 2017). Beberapa pemikir semantik bahasa kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman dengan pendekatannya dalam Hermeneutika linguistik, Amin Khulliy dan Bintu Syati' dengan tafsir bayani-nya, serta Toshihiko Izutsu yang menekankan pada analisis semantik historis dalam bahasa al-Qur'an, telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman ini.

Istilah "semantik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semantikos" yang memiliki arti "memaknai," "semein" yang berarti "mengartikan," dan "sema" yang dapat merujuk kepada "kuburan" atau dalam konteks semiotik, mengacu pada objek yang diartikan oleh simbol tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa setiap simbol yang dipersepsi oleh manusia memiliki sejarah atau konteks yang menjadi dasar maknanya, yang dapat bervariasi antara individu atau masyarakat, tergantung pada hubungannya dengan simbol tersebut. Dalam konteks "sema" yang berarti "kuburan," konsep ini menggambarkan adanya tumpukan sejarah yang mengandung objek berbahasa bersama dengan makna, dan peristiwa yang diingat oleh manusia yang memiliki hubungan dengan objek tersebut. Ini mencerminkan makna dari istilah "semantik" dalam bahasa Perancis, yang mengacu pada aspek sejarah dalam makna kata.

Pemikiran seputar diskursus semantik terus berkembang dan mendapatkan penelitian lebih lanjut serta reinterpretasi yang lebih efektif. Ada berbagai pendekatan dalam pemahaman makna, termasuk pendekatan sejarah dan emosional, seperti yang diperkenalkan oleh teori semantik Jacobson (Endraswara, 2013). Selain itu, beberapa ahli juga menghubungkannya dengan konteks historis sosial melalui hermeneutika, seperti teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, dan pendekatan sosio-historis-etis seperti yang digagas oleh Abdullah Saeed. Ada juga upaya untuk merekonstruksi pemikiran seperti yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu, karena dianggap memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Sebagai contoh, metode semantik model Ensiklopedia yang diajukan oleh para dosen linguistik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semua pendekatan ini berkontribusi dalam mendalami makna dan pemahaman semantik dalam berbagai konteks.

Makna semantik lebih cenderung menggambarkan fungsi dan makna historis suatu kata, yang akhirnya memandu pembaca untuk lebih mendalami makna kata tersebut (Ramadhanti, 2018). Pendalaman ini berguna untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang warisan Islam saat dikaitkan dengan semantik-linguistik. Sementara itu, Al-Qur'an sendiri mengajarkan manusia untuk selalu merenungkan apa yang diberikan kepada mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini agar manusia dapat memilih tindakan yang baik dan menghindari yang buruk. Penelitian terhadap kata-kata dengan makna positif dalam Al-Qur'an menghasilkan panduan dan indikator untuk mengimplementasikan dan menghindari perilaku yang dapat mengurangi semangat dalam melakukan kebaikan. Di sisi lain, penelitian terhadap kata-kata dengan makna negatif memberikan himbauan untuk menghindari dan juga memberikan saran serta langkah-langkah untuk menjauhi aktivitas yang dapat membawa keburukan.

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa kata "rijsun" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali. Hipotesis awal peneliti adalah bahwa terdapat perubahan makna dari makna dasar menuju makna relasional kata ini, mungkin disebabkan oleh perubahan dalam relasi makna yang berbeda antara masa pra-Qur'ani dan masa Qur'ani. Makna dasar kata

"rijsun" dalam mu'jam, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Mandzur, adalah "najis." Pandangan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibnu Fara bahwa apa pun yang dimulai dengan kata "rijsun" (kekotoran), maka selanjutnya dianggap sebagai barang yang terkena najis.

Dari bukti yang ada, peneliti berpendapat bahwa terdapat perbedaan makna antara makna "rijsun" dalam mu'jam dengan makna "rijsun" dalam Al-Qur'an. Peneliti menyusun hipotesis bahwa terjadi pergeseran makna dari makna dasar ke makna relasional dalam Al-Qur'an. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa ulama tafsir telah mengkategorikan makna "najis" pada kata "rijsun" dalam ayat tersebut sebagai najis yang bersifat maknawi, sedangkan pemahaman umum saat ini lebih bersifat dzohiri atau hakiki.

Peneliti mengajukan pertanyaan apakah kata "rijsun" memiliki makna relasional yang lebih kompleks dalam Al-Qur'an, mengingat kata ini berhubungan dengan beberapa kata seperti "khamrun" dan "azlamun," yang merupakan aktivitas konkret. Meskipun aktivitas tersebut secara visual tampak bersih dan teratur, tempat kejadian bahkan diatur dengan rapi sesuai fasilitas. Pertanyaan berikutnya adalah mengapa beberapa negara masih melegalkan aktivitas tersebut, terutama ketika mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun aktivitas ini jelas-jelas memiliki makna maknawi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Peneliti menilai bahwa penelitian awal tentang kata "rijsun" dalam Al-Qur'an perlu diperdalam, terutama dalam aspek semantis, untuk menjelaskan permasalahan seputar makna "rijsun" dan untuk menawarkan solusi dari para mufasir dalam menghadapi fenomena ini dengan menggunakan pendekatan semantik model ensiklopedia. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pendekatan Semantik Model Ensiklopedia pada Kata Rijsun dalam Al Quran dengan tujuan untuk dapat menganalisis ayat-ayat yang bermuatan kata *rijsun* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik model ensiklopedia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kata semantik berasal dari kata *semantikos* yang berarti memaknai, *semainein* yang berarti mengartikan serta *sema* berarti tanda (Matsna, 2016). Kata *sema* ini juga diartikan sebagai kuburan yang secara semiotik menerangkan siapa yang dikubur disana. Hal ini dipahami karena setiap simbol yang dilihat oleh manusia, memiliki sejarah/peristiwa yang menjadi makna yang diartikan berbeda bahkan mungkin sama, tergantung dari keterkaitan ia dengan simbol yang dia lihat. *Sema* berarti kuburan, yang dimaknai peneliti bahwa kuburan merupakan tumpukan sejarah yang di dalamnya terdapat manusia yang pernah hidup berbahasa bersama manusia lainnya, memberikan arti, memberikan makna, memberikan sentuhan peristiwa yang mampu diingat oleh setiap manusia yang berhubungan dengannya atau berdekatan dengan fenomenanya. Inilah yang terkandung dalam kata *semantique* berbahasa Perancis yang berarti kesejarahan kata. Sehingga secara istilah, semantik didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki serta mendalami makna-makna, baik yang berhubungan dengan relasi makna antar kata serta lambang maupun berkenaan mengenai identifikasi terhadap historisitas makna beserta perubahan yang berlaku atasnya, atau juga dapat disebut bahwa semantik adalah semiologi (Rifa'i, 2019). Semantik juga dapat diartikan sebagai studi mengenai relasi antara simbol bahasa seperti ekspresi, frase atau pun kata serta objek dan konsep. Sehingga semantik berfungsi sebagai penghubung antara simbol dengan maknanya.

Semantik juga dikenal dengan ilmu kebahasaan. Dimana ilmu semantik lebih berfokus pada pemaknaan pada ungkapan, kata dalam tatanan bahasa. Sementara menurut Plato, bahasa merupakan media seseorang untuk dapat menggambarkan kondisi pikiran, utopia bahkan apa yang dia rasakan secara emosional, semua itu keluar melalui mekanisme *onomate* (ide gagasan) yang selanjutnya dikeluarkan dalam bentuk *rhemata*, yakni arus udara melalui mulut (Tan, 2018). Pengucapan sebuah kata juga terikat sebuah konteks waktu dan peristiwa. Pengucapan juga mengandung maksud dan kepentingan yang dapat dianalisis dari

konteks kalimat serta struktur kalimat yang digunakan oleh si penutur. Sehingga bisa berarti suatu kata dapat mengandung lebih dari satu makna.

Struktur kebahasaan ilmu semantik dalam aplikasi pemahamannya sebenarnya hampir sama dengan aplikasi ilmu *balagh* (Hakim, 2022). Makna *balaghah* berbicara mengenai sampainya makna ke tujuan dengan melingkupi setiap penggunaan kata dengan bahasa yang indah, sarat akan makna. Kajian *balagh* juga disebut sebagai media untuk mewakili suara hati yang kadang terbatas dengan penggunaan kata konvensional (Sya'ban, 2019). Persamaan antara semantik dan juga *balagh* adalah terletak dari objek pembahasannya mengenai orkestrasi makna. Seorang sastrawan dituntut untuk memproduksi makna yang dapat mewakili fenomena yang berada dihadapannya. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa kajian semantik merupakan kajian yang diperhitungkan dalam tataran dunia linguistik, karena kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan makna. Adapun kaitannya dengan keilmuan lain seperti *balagh* adalah sebuah proses timbal balik makna. Dimana *balagh* adalah ilmu yang memproduksi makna sebagai objek penelusuran dari semantik. Sedangkan semantik adalah kajian makna yang prosesnya berada di dalam *balagh*.

Inti dari sebuah bahasa pada hakikatnya memiliki arti dan atau makna. Semantik dipandang merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna dan juga arti (Gani & Arsyad, 2019). Semantik dianggap penting dikarenakan studi maupun kajian mengenai medan makna dipandang perlu karena setiap segala sesuatu yang dijabarkan diketahui artinya, yakni sesuatu yang disebut hakikat yang memiliki arti. Diantara penjelasan makna, makna dibagi dalam dua hal yakni makna dasar dan makna relasional. Muhammad Daud menjelaskan makna dasar disebut juga makna asasi atau makna mu'jami yang memberikan arti pada sebuah kata dengan sendirinya (Daud, 2018).

Kata al-rijs terdiri dari huruf *rā'*, *jīm*, dan *sīn* yang pada mulanya menunjukkan arti *ikhthilāth* (percampuran/ kekacauan/ kekusutan/ ketidakteraturan). Dari kata ini muncul kalimat *رَجَسَتِ السَّمَاءُ* artinya langit itu bergemuruh atau berpetir. Dalam kamus *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzhūr menerangkan bahwa al-rijs ialah

رجس: الرَّجْسُ: الْقَذْرُ، وَقِيلَ: الشَّيْءُ الْقَذِرُ. وَرَجَسَ الشَّيْءُ يَرْجُسُ رَجَاسَةً، وَإِنَّ لِرَجْسٍ مَرْجُوسٌ، وَكُلُّ قَذْرٍ رَجْسٌ

Rijsun artinya kotor, dan dikatakan “sesuatu yang kotor”, dan sesuatu telah kotor. setiap kekotoran ialah rijsun.

C. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan semantik dalam mengurai penelitian. Pendekatan semantik dalam hal ini bertujuan untuk memberikan sentuhan *historisitas* kata yang membawanya ke dalam ranah kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah semantis sebagai paradigma dasar dalam menjelaskan landasan teoritis penelitian, dimulai teori aplikasi tematik serta karakteristiknya dalam nuansa semantis dalam mendukung interpretasi al-Qur'an. Teori Semantik ditinjau dari historisitas dan karakteristik secara aplikatif sehingga mewujudkan harapan pembaca dapat memahami gagasan peneliti dalam pembahasan analisis semantik term *rijsun* dalam al-Qur'an pada bab penerapan teori.

Dalam pembahasannya, peneliti membagi metode penelitian menjadi dua bagian. Metode khusus dan metode umum. Metode umum merupakan kerangka umum yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan dalam melakukan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tematik konseptual. Metode ini menekankan pada pelacakan seluruh konsep dalam al-Qur'an yang tidak secara jelas disebutkan atau dijelaskan, akan tetapi secara substansi maknanya terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan metode khusus adalah kerangka khusus yang menjadi rujukan peneliti untuk melakukan proses analisis

utama pada term *rijsun* dalam al-Qur'an. peneliti menggunakan metode semantik model ensiklopedia untuk melakukan proses analisis terhadap term *rijsun* serta derivasinya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian pustaka (*Library Research*) dengan analisis data berupa analisis data kualitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *Rijsun* dalam alquran setidaknya disebutkan kurang lebih sebanyak sepuluh kali dalam sepuluh ayat dan sepuluh surat yang berbeda. Kesemuanya disebutkan sebanyak 10 kali yakni dalam QS. Al-Maidah [5] : 90, QS. Al-An'am [6] : 125, QS. Al-An'am [6] : 145, QS. Al-A'raf [7] : 71, QS. Al-Taubah [9] : 95, QS. Al-Taubah [9] : 125 (disebutkan 2 kali), QS. Yunus [10] : 100, QS. Al-Hajj [22] : 30 serta QS. Al-Ahzab [33] : 33.

Makna dari kata "*Rijsun*" sebenarnya telah diuraikan oleh para ulama tafsir dalam karya-karya tafsir mereka. Karya-karya tafsir yang dimaksudkan di sini adalah tafsir yang menggunakan sumber rujukan bi al-ma'tsur, yakni tafsir yang mengambil dasar dari Alquran, hadits, ijihad Sahabat dan Tabi'in, atau menggunakan bi ar'ra'yi, yaitu tafsir yang dibuat berdasarkan ijihad mufassirnya dengan menggunakan berbagai ilmu yang dimilikinya, seperti ilmu Alquran, ilmu Hadits, ilmu bahasa, asbab-nuzul, dan perangkat ilmu Alquran lainnya.

Dalam kesempatan ini, peneliti akan menjelaskan makna relasional kata "*Rijsun*" yang terdapat dalam sembilan ayat Alquran melalui dua tafsir terpercaya. Dua tafsir yang dijadikan rujukan adalah tafsir Jami' al-bayan fi ta'wil Alquran karya Al-Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari, mewakili tafsir bi al-ma'tsur, dan kitab tafsir al-Maraghi karya Syaikh Ahmad Mustahfa al-Maraghi. Sebelum membahas lebih lanjut, akan diuraikan terlebih dahulu biografi kedua mufassir serta gambaran umum mengenai isi kedua kitab tersebut.

رجس dalam surah al-Maidah ayat 90 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Berdasarkan tafsir Al-Maraghi, Al-Maidah ayat 90 terikat kuat dengan ayat-ayat selanjutnya yaitu ayat 90 hingga ayat 93 dimana dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya yang mengaku beriman untuk menjauhi perbuatan-perbuatan syaitan. Ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman melakukan perbuatan yang berasal dari syaitan seperti meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah. Setan menggoda manusia dengan ilusi kebahagiaan melalui judi, padahal tujuannya adalah menciptakan perpecahan, kebencian, dan adu domba. Ini juga mengalihkan manusia dari ibadah, termasuk salat yang diwajibkan Allah. Allah menamai perbuatan buruk ini sebagai "*Rijsun*" dan memerintahkan untuk menjauhinya. Kata "*Rijsun*" menunjukkan tipu daya setan yang dapat membawa kerugian jiwa dan harta manusia.

Dalam Al-Maidah ayat 90-93, Al-Maraghi menjelaskan tentang hukuman bagi peminum khamar. Ada perbedaan pendapat antara sahabat tentang jumlah cambukan yang harus diberikan, yaitu apakah 40 atau 80. Abdurrahman bin Auf, dengan dukungan Umar bin Khattab, berpendapat bahwa paling sedikit harus 80 cambukan. Namun, Ali juga pernah memberikan cambukan yang menyebabkan kematian terdakwa, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahihain. Dalam hadis sahih Muslim, Utsman bin Affan memerintahkan cambukan kepada peminum khamar, dan Ali melaksanakannya hingga 40 cambukan. Utsman kemudian menghentikannya dan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan Umar pernah memberikan 80 cambukan, tetapi tahun ini ia ingin memberikan hanya 40. Dapat disimpulkan bahwa hukuman bagi peminum khamar adalah dengan memberikan cambukan, tanpa jumlah tertentu, untuk mencegah orang dari perbuatan tersebut. Jumlah 40 atau 80 cambukan adalah perbedaan pendapat, dengan Abu Bakar memilih 40 dan Umar memilih 80 cambukan, namun penting untuk mencatat bahwa yang terpenting adalah menjauhkan orang dari perbuatan tersebut.

رجس dalam surah Al-An'am ayat 125 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Ath-thabari menjelaskan pada ayat 124, apabila datang mereka orang-orang musyrik yang memperdebatkan orang beriman, niscaya mereka akan berpaling dari jalan Allah. Sedangkan pada ayat 127 beliau menjelaskan bahwa barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberikan bidadiah dan Iman kepada-Nya serta beriman kepada rasul-Nya dan apa yang datang dari rasul-Nya serta Rabbnya, lalu Allah memutuskan untuk memberinya hidayah, niscaya ia akan mendapatkannya. Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat 126 menjadi penjelasan bagi Nabi Muhammad saw, dalam surah ini dan yang lainnya, bahwa ini adalah jalan Tuhanmu. Yang dimaksud adalah jalan Tuhanmu, ialah agamanya yang Allah ridhoi untuk dirinya (Muhammad) dan juga agamanya, dan dijadikan ia jalan yang lurus tidak bengkok sama sekali. Dengan demikian, menurut Ath-Thabari, kata رجس pada surah al-An'am ayat 125 secara menyeluruh diartikan sebagai azab ataupun balasan, bagi orang-orang yang melakukan perlawanan, pembangkangan dan penolakan terhadap kebenaran dan kenabian Rasulullah saw.

Al-Maraghi mencatat kata Sighar dan Shagr yang artinya : Penghinaan dan perendahan sebagai balasan bagi orang-orang kafir dan juga orang-orang yang melampaui batas, dan dia bentuk yang sedikit dari perkara-perkara maknawi. Yang kecil merasa puas dengan duniawi. Sementara kata rijsun menurut Al-Maraghi diartikan sebagai azab dan juga balasan akibat dari penyimpangan dan pembangkangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Muhammad saw.

رجس dalam surah Al-An'am ayat 145 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Ath-Thabari memaparkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan sesembelihan yang disembelih bukan atas nama Allah. Lanjut Ath-Thabari, ia kemudian menjelaskan bahwa hal-hal semuanya termasuk kedalam kategori rijsun yang diartikan sebagai sebuah kefasikan. Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan dari keseluruhan ayat ini adalah bahwa yang dimaksud al-mayyitah adalah hewan ternak yang mati karena hidungnya (bukan karena disembelih). Yang dimaksud dengan لمسفوح adalah darah yang mengalir dari hasil sembelihan. Dan kata رجس di ayat tersebut berarti sesuatu yang kotor dan buruk. Selanjutnya yang dimaksud dengan الإهلال adalah meninggikan suara, maksudnya ialah saat disembelih yang disebut bukanlah nama Allah melainkan nama selain Allah seperti berhala.

رجس dalam surah Al-A'raf ayat 71 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Secara garis besar perintah di ayat 65 merupakan perintah yang diberikan Allah kepada Hud, bahwa kaumnya harus beribadah kepada Allah, mengesakan-Nya, dan jangan menjadikan tsesembahan-sesembahan selain-Nya. Kaumnya diminta takut atas azab dan hukuman dari Allah serta hukuman akibat beribadah kepada selain Allah, karena Allah merupakan Pencipta mereka dan juga Pemberi Rizki bagi mereka, bukan yang lainnya. Ath-Thabari dan Al-Maraghi menjelaskan, kata الرجز dan الرجس bermakna sama, masih satu makhraj antara Zay dan Sin diakhirnya yang artinya ialah Azab ataupun hukuman.

رجس dalam surah At-Taubah ayat 95 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Mengenai ayat 94 dalam Surat At-Taubah, menurut pendapat Ath-Thabari, Allah tidak memberikan izin, kemudahan, atau pengampunan kepada mereka yang sebenarnya mampu untuk berperang, tetapi meminta pengecualian untuk tidak berpartisipasi dalam pertempuran. Berlanjut ke ayat berikutnya, Attaubah ayat 95, mereka kata Ath-Thabari, akan bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk mengukuhkan pendapat uzur mereka. Lalu mereka pun berpaling dari Allah dan rasul-Nya. Karena perbuatan-perbuatan mereka ini,

Allah menyebut mereka dengan رجس dan tempat mereka berada di neraka. Kata رجس diartikan sebagai licik dan kotor oleh sebab perbuatan mereka yang mengandung penipuan dan kedustaan.

Al-Maraghi menjelaskan, yang dimaksud dengan kata الغيب pada ayat diatas ialah sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, adapun kata والشهادة diayat diatas ialah engkau menyaksikan dan mengenalnya. Sementara arti kata الانقلاب ialah kembali. Dan arti kata رجس menurut Al-Maraghi ialah قدر يجب الإعراض عنه hal yang kotor yang wajib bagi seseorang untuk menghindar darinya.

رجس dalam surah At-Taubah ayat 125 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Ath-thabari berkata, tatkalah Allah menurunkan sebuah surah didalam alquran kepada nabi Muhammad SAW, ada sebagian dari orang-orang munafik yang disebut oleh Allah didalam surah ini, lalu ditanya: “wahai manusia, apakah bertambah iman kalian dengan turunya surah ini?” sebagian orang menjawab “ya kami membenarkan Allah dan ayat-ayatnya”. Allah lantas menjelaskan sebagiannya beriman dengan bertambah keimanan dihati mereka, dan mereka berbahagia terhadapnya. Ath-Thabari menjelaskan, adapun orang yang dihati mereka penyakit, ia memiliki keraguan dan juga kemunafikan pada agama Allah, dan yang dimaksud dengan (زادتهم رجسًا إلى رجسهم) ialah bahwa mereka ragu bahwa ayat tersebut dari Allah, lalu mereka tidak segera beriman dengannya dan tidak pula membenarkannya. Malah semakin bertambah keraguannya setelah masa kejadian turunya Alquran tersebut. Ath-Thabari melanjutkan di ayat 126, bahwa mereka tidak melihat dihati mereka penyakit kemunafikan tersebut. Ditulis dengan (أو لا يرون) domir Ghoib menunjukkan bahwa Allah sedang menghinakkan mereka. Dalam kata "الفتنة" diayat 126, para ulama berbeda pendapat apakah orang munafik yang sedang diuji atau orang beriman. Sebagian mengatakan mereka diuji dengan ujian yang luar biasa.

رجس dalam surah Yunus ayat 100 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Ath-Thabari menjelaskan, bahwa jika Allah menghendaki mereka beriman, niscara mereka akan beriman seluruhnya, akan tetapi Allah tidak menghendaki demikian, karena ketetapan Allah yang telah lalu saat Allah mengutus nabi, mereka tetap tidak beriman, tidak mengikuti nubuat, dan tidak membenarkan kerasulan nabi-nabi sebelumnya. Adapun makna ويجعل الرجس pada ayat tersebut, Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata الرجس diayat tersebut bermakna Azab dan kemarahan Allah bagi orang-orang yang tidak berpikir. Maksudnya, orang-orang yang tidak berpikir tetang hujjah, nasehat, dan ayat-ayat Allah yang telah jelas dan gamblang ditunjukkan sebagai bagian dari nubuat para nabi, mereka akan mendapat balasan berupa azab dan kemarahan dari Allah.

Al-Maraghi menjelaskan dari sisi kata لولا yang dipergunakan di ayat tersebut, bahwa penggunaan kata itu menunjukkan pengkhususan sekaligus penghinaan sebagaimana kata كهلا, dan yang dimaksud dengan suatu kota atau kampung ialah penduduknya yang mana banyak sekali digunakan kata ini, Yang dimaksud dengan kata والرجس dalam ayat ini ialah bahasa yang menunjukkan sesuatu yang jelek dan juga kotor, namun yang dimaksudkan diayat ini ialah azab.

Secara keseluruhan, ayat ini melengkapi penjelasan ayat-ayat sebelumnya, menjelaskan sunatullah yang terjadi pada umat-umat terdahulu setelah diutusnya para rasul bagi kaumnya masing-masing, serta penjelasan dalam penciptaan manusia yang dipersiapkan untuk, entah beriman, kufr, berbuat baik maupun buruk, dan juga keterkaitannya dengan kehendak Allah, hikmah-Nya, perbuatan-Nya dan juga perbuatan hamba-Nya, kejadian mulai serta masa selesainya.

رجس dalam Surah Al-Hajj Ayat 30 dalam Tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Ath-Thabari, dalam ayat di atas Allah berfirman untuk menjauhi diri dari perbuatan beribadah kepada patung-patung berhala, dan berkata yang menyebabkan kesyirikan, sebagai bentuk keistiqomahan agar tetap berada di jalan Allah dan ikhlas karena-Nya. Kata الرجس dalam ayat di atas diartikan sebagai najis, disandingkan dengan kata berhala yang berbentuk fisik. Allah memberikan perintah kepada mereka untuk menjadi "orang-orang yang ikhlas kepada Allah," yang berarti individu yang berpusat pada-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya, meninggalkan yang lainnya. Mereka diperintahkan untuk "tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya," dan bagi siapa yang melanggar hal ini, perumpamaannya adalah "seolah-olah jatuh dari langit," artinya mereka terjatuh dari kedudukan yang tinggi. Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan kata الحرامات ialah aktifitas atau perbuatan keagamaan berupa manasik haji dan sejenisnya. Lalu yang dimaksud dengan تعظيمه adalah ilmu dengan segala kewajibannya. Sementara kata الرجس diartikan sebagai najis.

رجس dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Maraghi

Menurut Ath-Thabari Allah menyebut bagi istri-istri Rasulullah saw mereka merupakan wanita-wanita yang berbeda (kedudukannya) dari wanita lain pada umumnya. Maka Allah memberikan arahan bagi mereka agar mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan cara tidak tunduk dalam berbicara dan berkata yang baik. Ummu Salamah berkata: telah datang nabi saw., kerumahku seraya berkata : “janganlah engkau memberi izin siapapun”. Maka datanglah Fatimah, lalu Hasan, lalu Husain, semuanya tidak bisa dicegah oleh Ummu Salamah. Lantas nabi saw. bersabda: “merekalah ahli baitku, maka jauhkanlah dari mereka الرجس dan bersihkanlah dengan benar-benar bersih.” Maka turunlah ayat ini ketika Rasulullah dan keluarganya berkumpul dan bercengkrama. Berdasarkan konteks di atas, kata الرجس memiliki arti kotor setelah disandingkan dengan kata وَطَهَرَهُمْ yang bersifat menghilangkan kekotoran. Senada dengan Ath-Thabari, Al-Maragi pun menafsirkan hal yang sama.

Kata rijsun dalam Alquran memang dimaknai bermacam-macam oleh para ulama berdasarkan referensi yang mereka peroleh dari Hadits Nabi, Ijtihad para Sahabat, Tabi'in dan mereka sendiri. Makna yang diberikan tentu tidak lepas dari beberapa sebab, diantaranya ialah sebab konteks pembicaraan. Di bawah ini akan peneliti simpulkan makna relasional kata rijsun dalam Alquran pada pandangan Ibnu Jarir dan Al-Maraghi baik yang berbentuk mufrad atau jamak secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Makna Ath-Tharabi dan Al-Maraghi

No	Surat	Ath-Tharabi	Al-Maraghi
1	Al-Maidah ayat 90	“Suatu keburukan”, “perbuatan buruk”, “perbuatan yang menyebabkan hal-hal buruk terjadi”.	Sebuah keburukan
2	Al-An'am ayat 125	Azab atau balasan	Azab ataupun hukuman dan balasan
3	Al-An'am ayat 145	Kotor atau buruk	Kotor atau buruk
4	Al-A'raf ayat 71	Azab, balasan atau hukuman	Azab dan balasan
5	At-Taubah ayat 95	Licik atau Kotor	Sesuatu yang kotor yang harus dihindari

ARTIKEL

No	Surat	Ath-Tharabi	Al-Maraghi
6	At-Taubah ayat 125	Keragu-raguan	Keragu-raguan
7	Yunus ayat 100	Azab dan kemarahan	Kotor dan buruk, namun demikian menurut al-maraghi yang dimaksudkan pada konteks ayat itu adalah azab atau hukuman
8	Al-Hajj ayat 30	Najis	Najis, karena disandingkan dengan sesuatu benda fisik yang kotor dan harus dibersihkan
9	Al-Ahzab ayat 33	Najis atau kotor	Najis atau kotor

E. KESIMPULAN

Konsep kata rijsun pada pembahasan ini menggunakan pendekatan dengan alat analisis semantik Alquran. Semantik alquran sebagaimana telah dipaparkan ialah sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami Alquran. Semantik Ensiklopedik hadir ke permukaan hendak menyempurnakan metode analisis yang telah dirumuskan sebelumnya oleh Izutsu. Secara garis besar langkah-langkah penelitian semantik model ensiklopedik ialah : mengkaji kamus bahasa arab untuk mengetahui makna dasar. Mengkaji syair jahiliyah untuk mengetahui makna, mengkaji kitab tafsir yang mu'tabar. Adapun hasil kajian kata rijsun setelah melalui pengkajian ialah sebagai berikut: (1) Hasil kajian dalam kamus bahasa arab menyatakan bahwa kata rijsun secara makna dasar memiliki cukup banyak arti, yaitu Kotor, Perbuatan buruk, Sesuatu yang haram, Azab, Laknat, Kekufuran, Keragu-raguan, Hukuman, Kemarahan, Tidak ada faidahnya; (2) Hasil Kajian Syari Jahiliyah menyatakan kata rijsun secara makna relasional memiliki arti kongkrit, yaitu awan dan petir atau gemuruh petir. Para penyair arab menggunakan kata rijsun untuk menggambarkan kegelisahan dan juga pengharapan; (3) Hasil Kajian tafsir Alquran menyatakan bahwa kata rijsun memiliki banyak makna. Seluruh makna tersebut dipengaruhi oleh kondisi ayat yang sedang dibahas, misalkan kata rijsun kemudian diartikan sebagai kotor karena setelahnya adalah kalimat tentang pembersihan. Adapun rijsun diartikan sebagai azab karena ayat tersebut sedang membicarakan dosa-dosa orang musyrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisya, N., & Bidari, A. (2021). Analisis Kesalahan Makna pada Terjemahan (Arab-Indonesia). *AL - IBRAH*, 6(1).
- Daud, M. Z. (2018). Gallus gallus domesticus dan Paradoxurus hermaphroditus dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Sains Humanika*, 10(2).
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hakim, F. (2022). Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah. *Al-Lisān Al-'arabi-Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 28–36.
- Hanafi, W. (2017). Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâtihah dalam Wacana Semantik). *Studia Quranika*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>
- Matsna, M. (2016). Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer. In *Kencana*.

ARTIKEL

- Ramadhanti, D. (2018). Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia. In *Deepublish*.
- Rifa'i, J. (2019). *Jama' Taksir dalam Ilmu Nahwu dan Implementasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Sya'ban, M. Z. (2019). Kajian Balaghah dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *Al-Fathin*, 2(2).
- Tan, C.-M. (2018). *Search Inside Yourself*. Bentang Pustaka.